

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 49/Isy/PB/2003
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 19 Desember 2003 M.
Fattah 1382 HS.
Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu
Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin

Ajaran Islam merupakan sebuah ajaran cantik sedemikian rupa yang tidak meninggalkan satu sisi pun (segenap aspek) kehidupan manusia yang darinya dapat timbul suatu perasaan bahwa di dalam ajaran ini masih ada kekurangan yang tersisa. Maka tentu, sudah merupakan tuntutan kebaikan-kebaikan/ihsan-ihsan Tuhan-lah apabila ajaran-ajaran yang turun pada Rasul yang dicintai-Nya itu kita jadikan itu sebagai bagian dari kehidupan-kehidupan kita, dan kita jabarkan dalam diri kita.

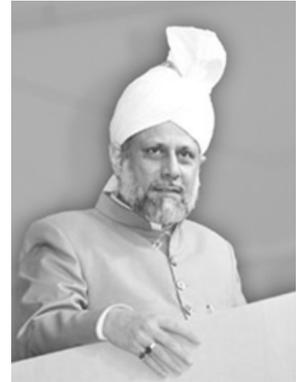
Kemudian, bagi kita yang bergabung dalam jemaat pecinta sejati, khadim atau murid sejati Rasulullah saw. dan masuk dalam Jemaat imam zaman yang juga termasuk merupakan pendakwaan/pengakuan kita di dalamnya, tentu tanggung jawab itu menjadi tambah lebih besar lagi. Oleh karena itu, di mana Allah mengingatkan kita untuk beribadah pada-Nya dan menarik perhatian kita untuk menunaikan hak-hak-

Nya (Huququallah), disana seiring dengan menarik perhatian kita untuk melaksanakan *huquwqul'ibaad* –hak-hak hamba-hamba, Dia juga memerintahkan pada kita untuk melaksanakan penunaian hak-hak terkait dengan pelbagai ikatan kekeluargaan dan pelbagai hubungan-hubungan. Dan dengan sebab kepentingan inilah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam syarat kesembilan syarat-syarat baiat menyebutkan simpati pada makhluk Allah dan pelaksanaan penunaian hak-hak mereka. Jadi, seri syarat-syarat baiat yang tengah dibahas ini, dalam rangkaian inilah hari ini saya akan memaparkan syarat yang kesembilan.

Wassalam,
Ttd
Anwar Said SE. MSi
Sekr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.



Tanggal 12-9-2003 di mesjid Fadhal – London.

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan surah Al-Fatihah selanjutnya Hudhur Atba. Menilawayatkan ayat berikut:

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذبالله من الشيطان الرجيم . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
العَالَمِیْنَ . الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . مَا لِكِ یَوْمَ الدِّیْنِ ، وَاِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ . صِرَاطَ
الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Ajaran Islam merupakan sebuah ajaran cantik sedemikian rupa yang tidak meninggalkan satu sisi pun (segenap aspek) kehidupan manusia yang darinya dapat timbul suatu perasaan bahwa di dalam ajaran ini masih ada kekurangan yang tersisa. Maka tentu, sudah merupakan tuntutan kebaikan-kebaikan/ihsan-ihsan Tuhan-lah apabila ajaran-ajaran yang turun pada Rasul yang dicintai-Nya itu kita jadikan itu sebagai bagian dari kehidupan-kehidupan kita, dan kita jabarkan dalam diri kita.

Kemudian, bagi kita yang bergabung dalam jemaat pecinta sejati, khadim atau murid sejati Rasulullah saw. dan masuk dalam Jemaat imam zaman yang juga termasuk merupakan pendakwaan/pengakuan kita di dalamnya, tentu tanggung jawab itu menjadi tambah lebih besar lagi. Oleh karena itu, di mana Allah mengingatkan kita untuk beribadah pada-Nya dan menarik perhatian kita untuk menunaikan hak-hak-Nya (Huququallah), disana seiring dengan menarik perhatian kita untuk melaksanakan *huquwqul'ibaad* –hak-hak hamba-hamba, Dia juga memerintahkan pada kita untuk melaksanakan penunaian hak-hak terkait dengan pelbagai ikatan kekeluargaan dan pelbagai hubungan-hubungan. Dan dengan sebab kepentingan inilah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam syarat kesembilan syarat-syarat baiat me-nyebutkan simpati pada makhluk Allah dan pelaksanaan penunaian hak-hak mereka. Jadi, seri syarat-syarat baiat

yang tengah dibahas ini, dalam rangkaian inilah hari ini saya akan memaparkan syarat yang kesembilan.

Syarat kesembilan ialah: "Dalam rasa simpati/belas kasih terhadap makhluk Allah pada umumnya, dia akan senang-tiasa sibuk hanya semata-mata untuk Allah dan akan mendatangkan faedah pada ummat manusia sejauh yang dapat dia lakukan dengan segenap potensi dan nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan pada-Nya.

Allah di dalam Al-Quran berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa-pun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan tetangga dekat yang termasuk familimu dan tetangga yang bukan kerabat, dan teman sejawatmu, orang-orang musafir dan dengan mereka yang dimiliki tangan kananmu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang congkak lagi membangga-banggakan diri" (An-Nisa': 27).

Di dalam ayat ini Allah berfirman bahwa jangan hanya berlaku baik dan simpati hanya kepada saudara-saudara, orang-orang yang kamu cintai, kerabat dekat, orang yang dikenal/kenalan, dan terhadap tetangga dan jika mereka perlu pada bantuanmu maka kamu menolong mereka dan sejauh kamu dapat mendatangkan faedah pada mereka kamu mendatangkan faedah itu, bahkan terhadap mereka para tetangga yang kamu tidak ketahui, yang tidak ada ikatan denganmu dan tidak ada jalinan kekerabatan, dan kepada mereka yang kamu jumpai untuk sementara pun jika belas kasih dan simpatimu serta mereka perlu bantuanmu, dan jika kamu dapat ketahui banyak dapat mendatangkan faedah maka datangkanlah faedah padanya. Dari itu akan dapat berdiri tegak sebuah masyarakat Islam yang indah.

Jadi jika menciptakan simpati/ rasa belas kasih pada makhluk, menciptakan kebaikan/mendatangkan faedah pada makhluk Allah di dalam diri anda dengan niat itu anda lakukan, bahwa ini termasuk dalam kelompok ihsan yang lebih tinggi dari kebaikan, ihsan tidak dilakukan dengan niat bahwa saya akan mendapatkan ganjarannya, tetapi ihsan manusia lakukan murni hanya semata-mata untuk Allah, maka kemudian akan terbentuk suatu masyarakat/lingkungan yang sedemikian indah di mana antara suami dengan istri tidak akan terjadi pertengkaran, menantu dengan mertua, saudara dengan saudara dan tetangga dengan tetangga; dan setiap kelompok akan berlaku ihsan (berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan) dan hak-haknya pun akan mereka bayar dengan semangat seperti itu dan murni akan mengamalkan hanya semata-mata untuk mencari cinta dan kasih sayang-Nya.

Dalam masyarakat dewasa ini kepentingannya menjadi tambah lebih besar lagi. Jika kamu tidak melaksanakan ini, sabdanya, maka kamu akan dianggap angkuh/takabbur dan Allah tidak menyukai orang yang takabbur. Takabbur merupakan sebuah penyakit yang segenap fasad/kekacauan tumbuh dari itu... Di dalam syarat (baiat) berkenaan dengan itu sebelumnya telah disebutkan, karena itu disini berkenaan dengan takabbur tidak perlu diberikan rincian. Kesimpulannya, lakukanlah rasa belas kasih pada makhluk Allah supaya kamu diredhai pada pandangan Allah dan dapat meraih kesuksesan di ke dua alam.

Kemudian Allah dalam Al-Quran berfirman,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Mereka memberikan makanan dalam kondisi mereka senang pada makanan itu/makanan yang disukainya pada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan orang-orang yang ditawan” (Surah Al-Dahr: 9).

Salah satu maksudnya ialah meskipun mereka sendiri banyak keperluan-keperluan, namun hanya untuk meraih kasih sayang Allah mereka menaruh perhatian terhadap keperluan-keperluan orang-orang yang memerlukan; mereka sendiri lapar, tetapi memberikan makan pada mereka. Mereka tidak menunjukkan sifat kikir, yakni apa yang mereka berikan itu kepentingan orang yang diberikan tidak dapat terpenuhi, laparnya pun tidak dapat hilang; bahkan, sedapat mungkin mereka memberikan bantuan dan ini mereka lakukan untuk mencari kebaikan, bukan untuk mendapat nama/sanjungan. Kemudian maksudnya juga adalah bahwa mereka memberikan sesuatu yang mereka sendiri perlu, yang memberikan sendiri memerlukan, mereka sendiri menyukai untuk dirinya sendiri dan kemudian mereka senantiasa mencamkan dalam fikirannya perintah Tuhan, yakni berilah demi untuk Allah apa yang kamu sendiri senangi untuk dirimu sendiri, bukan seperti sejumlah orang-orang yang menolong saudara-saudaranya yang memerlukan itu mereka lakukan untuk mendapatkan pujian.

Bahkan ada juga sejumlah orang yang berkarakter aneh bahwa jika mereka memberikan hadiah juga, maka mereka memberikan dari barang-barang mereka yang sudah digunakan atau pakaian-pakaian yang sudah digunakan/bekas. Oleh karena itu, orang-orang semacam itu seyogianya memperhatikan kehormatan saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan mereka. Lebih baik jika tidak ada taufik memberi, maka janganlah memberikan hadiah atau berilah sambil memberitahukan bahwa ini adalah barang bekas milik saya, jika anda suka, maka saya akan berikan.

Kemudian mereka menulis bahwa kami ingin memberikan pakaian-pakaian bagus untuk pernikahan anak-anak perempuan miskin, yakni pakaian yang kami telah pakai sehari atau setengah hari, yang ternyata kecil atau karena suatu sebab tidak dapat dipakai. Maka terkait dengan hal seperti itu jelas bahwa jika ingin memberikan maka lewat badan-badan Jemaat seperti Lajnah Imaillah dan lain-lain atau diberikan lewat Khuddamul-Ahmadiyah atau itu diberikan secara pribadi. Dan kepada badan-badan itu inilah yang dikatakan bahwa jika orang-orang seperti itu memberikan barang-barang seperti itu maka seyogianya memperhatikan kehormatan orang-orang miskin dan berilah barang-barang itu dalam bentuk bahwa itu masih layak pakai. Jangan memberikan yang terkena noda, bau keringat menyengat dari pakaian-pakaian itu. Jadi orang-orang miskin pun mempunyai kehormatan/harga diri dan seyogianya diberikan perhatian terhadap hal itu. Dan pakaian seperti itu jika ingin diberikan maka terlebih dahulu sesudah disuruh bersihkan, disuruh cucikan, di suruh jahitkan baru diberikan.

Dan sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa badan-badan Jemaat kita juga seperti Lajnah Imaillah dan lain-lainnya juga memberikan pakaian-pakaian. Maka kepada orang yang ingin diberikan supaya kepada mereka juga dijelaskan bahwa ini merupakan barang-barang bekas supaya yang mengambil mengambilnya dengan senang hati.

Setiap orang mempunyai rasa harga diri. Saya sebelumnya sebagaimana telah juga katakan, itu sangat perlu mendapat perhatian dan seyogianya betul-betul diperhatikan.

Hadhrat Masih Mauud a.s. dalam mengomentari ayat **مَسْكِينًا حَبَّهٗ عَلَى الطَّعَامِ وَيُطْعَمُونَ** و**يَتِيمًا وَأَسِيرًا** bersabda:

“...Simaklah, Tuhan sangat menyenangkan kebajikan dan Dia menghendaki agar dilakukan rasa belas kasih terhadap makhluknya. Jika Dia menyukai keburukan maka Dia tentu akan menegaskan untuk melakukan keburukan, tetapi kebesaran Allah bersih dari hal itu. (Maha Suci Dia Yang Maha luhur)... Maka anda yang memiliki ikatan dengan saya, ingatlah, bahwa perlakukanlah dengan belas kasih kepada setiap orang, baik berkaitan dengan mazhab apapun, berbuat baiklah pada setiap orang tanpa membeda-bedakan karena ini merupakan ajaran Al-Quran. **وَيَتِيمًا مَسْكِينًا حَبَّهٗ عَلَى الطَّعَامِ وَيُطْعَمُونَ** و**أَسِيرًا** Al-Dahr: 9. Mereka para tahanan dan tetawan yang datang adalah kebanyakan orang-orang kafir. Kini cermatilah, betapa tinggi rasa simpati/belas kasih Islam. Menurut sudut pandang saya ajaran akhlak yang sempurna kecuali Islam siapapun tidak ada yang memilikinya. Jika saya sehat, sabda beliau, maka saya akan menulis artikel khusus mengenai *ajaran akhlak-akhlak*; sebab, saya menginginkan supaya apa yang saya inginkan itu menjadi terealisasi dan itu menjadi ajaran yang sempurna untuk Jemaat saya dan di sana ditampilkan jalan-jalan untuk mencari keridhaan Allah.

Saya sangat sedih apabila setiap hari melihat dan mendengar bahwa seseorang terlibat ini dan seseorang terkena dengan itu. Naluri saya tidak menyukai hal-hal itu. Saya mendapatkan Jemaat ini seperti seorang anak yang melangkah dua langkah lalu terjatuh empat langkah. Tetapi saya meyakini bahwa Allah akan menyempurnakan jemaat ini. Oleh karena itu kalian tetaplah sibuk dalam upaya-upaya, mujahadah dan doa-doa, semoga Allah memberkati, sebab tanpa karunia-Nya tidak ada sesuatu yang dapat terjadi. Apabila karunia-Nya ada maka semua jalan-jalan Dia akan bukakan.” (Mal'uzhat jilid 4218-219 Cetakan Baru).

Dengan karunia Allah, dengan kekuatan daya pensucian Hadhrat Masih Mauud a.s. dan dengan mengamalkan ajaran beliau banyak sekali penyakit-penyakit yang beliau khawatirkan pada waktu itu telah habis/hilang di dalam jemaat. Dan dengan karunia Allah terdapat suatu bagian besar dari mereka yang benar-banar bersih/murni dan mereka itu ada. Tetapi sejalan dengan bergesernya waktu itu, dengan zaman itu kita jauh bergeser, bersama keburukan-keburukan masyarakat syaitan terus melakukan serangan, karena itu sesuai kekhawatiran yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. utarakan, sesuai dengan ajaran beliau lah dengan upaya-upaya dan dengan doa sejalan dengan permohonan karunia-Nya kita seyogianya terus berupaya menghindar dari keburukan-keburukan itu. Supaya Allah senantiasa tetap menyempurnakan Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Di dalam ini berkenaan dengan itu saya menyampaikan beberapa hadits yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

”Pada hari Qiamat Allah akan berfirman, hai Ibnu Adam! Aku dulu sakit, tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.” Hamba (Allah) akan menjawab, ”Hai Rabb-ku! Bagaimana hamba menjenguk Engkau sedangkan Engkau adalah Pemelihara seluruh dunia.” Allah akan berfirman: “Apakah engkau tidak mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan sakit tetapi engkau tidak menjenguknya? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa jika engkau menjenguknya maka engkau akan mendapatkan-Ku di sampingnya. Hai anak Adam! Aku telah meminta makanan kepada engkau tetapi engkau tidak memberikan makan kepada-Ku.” Maka anak Adam akan berkata: “Hai Rabb-ku! Bagaimana hamba memberikan makanan kepada Engkau sedangkan Engkau adalah Tuhan Rabbul-alamin/Rabb sekalian alam.” Allah Swt. akan berfirman: “Apakah engkau tidak ingat bahwa hamba-Ku fulan telah meminta makanan pada engkau, maka engkau tidak

memberikan makan padanya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa jika engkau memberikan makan padanya maka engkau akan mendapatkan ganjarannya di hadapan-Ku.”

“Hai anak Adam! Aku telah meminta air padamu, tetapi engkau tidak memberikan minum pada-Ku.” Anak Adam akan berkata, “Hai Rabb-ku! Bagaimana hamba memberikan minum pada-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb segenap jagad raya. Maka Allah akan menjawab, ”Hamba-Ku fulan meminta air padamu, tetapi engkau tidak memberikan minum padanya. Jika engkau memberikan minum padanya maka engkau akan mendapatkan ganjarannya di hadapan-Ku.” (Muslim, Kitabul-birri wa-shilah bab fazhlu ‘iyaadatil-mariidh).

Kemudian tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Masuud bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Segenap makhluk adalah keluarga/famili Allah. Maka yang Allah cintai/senangi dari antara makhluk-Nya ialah yang memperlakukan dengan baik terhadap keluarga-Nya (makhluk-Nya) dan memperhatikan keperluan-keperluannya” (Misykat bab syafqati war-rahmati ‘alal khalq)

Kemudian tertera sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Ali r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

”Ada enam haq orang Islam pada orang Islam lainnya.

1. Apabila dia berjumpa maka seharusnya dia mengucapkan assalamu ‘alaikum.
2. Apabila dia bersin maka dia akan mengatakan/menjawab **اللَّهُ يرحمك** - *yarhamukallahu*.
3. Apabila dia sakit maka dia menjenguknya. Dan sejumlah orang mempunyai kebiasaan baik bahwa sebagai tanda perhatian/kepeduliannya mereka sendiri pergi ke rumah sakit, pergi menjenguk yang sakit meskipun mereka kenal atau tidak kenal. Mereka membawa buah-buahan untuk mereka, membawa bunga. Nah cara ini merupakan cara khidmat khalq yang baik.
4. Apabila dia dipanggil maka dia menjawab.
5. Apabila dia wafat, maka dia pergi ke acara jenazahnya.
6. Dan untuknya dia menyukai apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri.

Dan saat dia tidak ada pun dia bersimpati padanya. (Sunan Addarami *Kitabul-isti’dzan Bab fi haqqilMuslim ‘alal Muslim*).

Kemudian tertera sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

”Janganlah saling hasad/dengki di antara satu dengan yang lain. Untuk mendatangkan kerugian kepada yang satu dengan yang lain janganlah saling mengungguli harga, dan janganlah saling benci membenci satu dengan yang lain, janganlah saling membelakangi/membuang muka di antara satu dengan yang lain karena kebencian, yakni janganlah bersikap acuh tak acuh. Janganlah berjual beli pada jual beli orang lain, bahkan tinggallah bersama sama sebagai hamba Allah dan tinggallah seperti di antara kalian bersaudara-saudara. Seorang Muslim tidak aniaya terhadap orang Muslim lainnya, tidak memandangnya hina, tidak mempermalukan atau menghinanya. Sambil mengisyarahkan ke dada beliau, beliau bersabda, takwa itu ada disini. Tiga kali beliau mengulangi kata-kata ini, kemudian bersabda, untuk malang/sialnyanya nasib seseorang cukuplah dengan dia melihat dengan pandangan hina saudaranya yang Muslim. Darah seorang Muslim, harta dan kehormatannya haram bagi seorang Muslim lainnya dan wajib baginya untuk menghormatinya.” (Muslim Kitabulbirr washilah babb tahrir zhulmil-Muslim wa khadzalih).

Kemudian tertera sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

“Barangsiapa yang menjauhkan keresahan dan kesusahan duniawi orang Muslim, maka Allah akan menjauhkan kegelisahan dan kesusahan darinya pada hari Qiamat. Dan barangsiapa yang mendatangkan ketenteraman pada orang miskin/tak berdaya dan untuknya dia menyediakan kemudahan, maka Allah akan menyediakan kemudahan baginya pada hari Qiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Qiamat. Allah senantiasa siap membantu hamba-Nya yang senantiasa siap membantu saudaranya. Barangsiapa yang keluar/melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalan baginya menuju surga. Barangsiapa yang duduk di sebuah rumah dari antara rumah-rumah Allah (mesjid) untuk membaca kitab Allah dan sibuk dalam deres dan tadrisnya/belajar dan mengajarkannya, maka Allah akan menurunkan ketenteraman dan kedamaian dalam dirinya dan rahmat Allah akan menyelimutinya, malaikat mengitarinya dan Allah akan terus menyebutnya di antara orang-orang yang dekat dengan-Nya. Barangsiapa yang malas dalam beramal keturunannya dan keluarganya tidak akan dapat mempercepat/mempertajamnya, yakni, dia tidak akan masuk surga meskipun kekuatan keluarganya.” (Muslim kitabudzakhir bab fadhul ijima’ ‘ala tilawatil quran wa ‘a’adhkir)

Jadi, di dalamnya yang diterangkan di awalnya adalah anda harus memperhatikan hak-hak orang-orang dan menjauhkan kegelisahan-kegelisahan dan kesusahan-kesusahan saudara-saudara sendiri dan Allah pada hari Qiamat dengan perlakuan kasih sayang seperti itulah Dia akan memperlakukan anda dan akan menjauhkan kegelisahan-kegelisahan dan kesusahan-kesusahan anda.

Ini merupakan ihsan Rasulullah saw. kepada kita. Jika saudara-saudara menghendaki bahwa Allah akan menyelimuti kalian dengan jubah ampunan-Nya maka sedapat mungkin anda dapat mendatangkan ketenteraman pada orang yang resah dan gelisah, kepada orang yang susah, datangkanlah ketenteraman padanya, maka Allah akan memperlakukan saudara dengan kasih sayang-Nya. Tutupilah kelemahan-kelemahan saudara-saudaramu, apabila menangkap kelemahan-kelemahannya, janganlah kesana-kemari menyebarkan kesalahan-kesalahannya. Tidak diketahui di dalam dirimu berapa banyak kelemahan-kelemahan dan aib yang catatannya kamu akan berikan pada hari akhirat. Oleh karena itu jika kamu menutupi kelemahan saudara-saudaramu di dunia setelah melihat kesalahan-kesalahannya bukannya menjadikannya sebagai buah bibir, tetapi setelah menjadi orang yang berbelas kasih padanya anda berupaya memberikan pengertian padanya, maka Allah pun akan memperlakukan anda dengan sifat sattar-Nya. Jadi inilah *haquwqul’ibad-hak-hak hamba* yang jika kamu melakukannya maka anda akan dinyatakan berhak untuk menjadi waris dari karunia-karunia-Nya.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

”Dengan sedekah tidak terjadi kekurangan dalam harta dan barangsiapa yang memaafkan kesalahan orang lain maka Allah akan menganugerahi lebih banyak lagi kehormatan dan dengan memaafkan kesalahan seseorang bukanlah bukan hal tak terhormat” (Masnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 hal 235).

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

”Allah Tuhan Yang Maharahman akan mengasihani orang yang pengasih. Kamu kasihanilah orang-orang yang ada di bumi, maka Wujud yang tinggal di langit (Allah) akan mengasihimu” (Abu Daud Kitabal-adab bab fir-rahmati).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda, “Ingatlah, Allah memiliki dua perintah. Pertama, janganlah mempersekutukan Allah dengan siapapun, baik di dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun dalam ibadat-ibadat. Kedua, lakukanlah sikap berbelas kasih pada ummat manusia yang lainnya dan maksud ihsan bukanlah bahwa itu lakukanlah hanya dengan saudara-saudara sendiri dan dengan keluarga sendiri, bahkan lakukanlah itu terhadap siapapun, baik itu terhadap segenap anak Adam dan terhadap siapapun dari makhluk-makhluk Allah. Jangan karena menganggap bahwa dia seorang penganut Hindu atau Kristen. Saya katakan dengan sebenar-benarnya bahwa Allah telah mengambil keadilanmu di tangan-Nya, dia tidak menghendaki yang melakukan itu kamu sendiri. Seberapa kamu bersikap lemah lembut dan seberapa kamu bersikap rendah hati dan tawadu’ maka sebanyak itulah Allah akan senang kepadamu. Serahkanlah musuh-musuhmu kepada Allah. Qiamat itu dekat. Kamu hendaknya jangan khawatir terhadap kesusahan-kesusahan yang musuh-musuh timpakan terhadap dirimu. Saya menyaksikan bahwa kini masih banyak derita yang kamu akan dapatkan dari mereka; sebab orang yang menjadi keluar dari dunia yang beradab lidahnya sedemikian lancangnya seperti halnya bendungan yang pecah akan mengakibatkan sebuah banjir. Jadi, orang yang beragama seyogianya memelihara lidah mereka” (Malfuzhat jilid 9 hal 165).

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda,

“Simaklah, hak itu adalah dua macam. Pertama, hak-hak Allah (huquuqullah) dan kedua, hak-hak hamba-hamba (huquwqul’baad). Terkait dengan hak-hak Allah para pimpinan/orang kaya menemui kesulitan dan rasa takabbur dan rasa egois mencegah mereka melakukan itu, misalnya, pada saat shalat, berdiri di dekat orang miskin terasa buruk baginya. Mereka tidak bisa mendudukannya bersamanya di dekatnya dan dengan cara seperti itu dia menjadi mahrum dari haquwqullah; sebab, mesjid pada hakekatnya merupakan rumah orang miskin dan pergi kesana mereka anggap bertentangan dengan kebesaran wibawa mereka dan dengan demikian mereka menjadi mahrum dari mengambil bagian dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan hak-hak hamba yang khas/istimewa. Orang miskin senantiasa siap untuk segenap macam pengkhidmatan. Dia memijit kaki, dapat membawa air, dapat mencuci kain sehingga jika dia mendapatkan kesempatan untuk membuang kekotoran sekalipun, maka pekerjaan seperti itu pun dia tidak merasa segan/rendah untuk melakukannya. Tetapi para pimpinan /orang-orang kaya menganggap aib pekerjaan seperti itu dan dengan demikian mereka senantiasa mahrum dari itu. Singkat kata, kepemimpinan dapat mencegah manusia untuk dapat meraih banyak melakukan kebaikan-kebaikan. Inilah sebabnya terera dalam hadis bahwa orang yang miskin lima ratus tahun duluan akan masuk surga dibandingkan orang-orang kaya” (Malfuzhat jilid 3 hal 368 Cetakan Baru).

Bersabda, “Jadi, simpati/rasa belas kasih terhadap sesama makhluk merupakan suatu hal yang jika itu manusia tinggalkan dan mulai menjauh dari itu, maka lama kelamaan dia menjadi binatang buas. Inilah tuntutan kemanusiaan manusia dan dia tetap sampai sebatas itulah dia menjadi manusia selama dia memperlakukan sudaranya yang lain dengan sopan santun, ihsan dan kebaikan yang di dalamnya tidak ada suatu perbedaan apapun”.

Bersabda, “Ingatlah, menurut saya ruang lingkup simpati/belas kasih adalah sangat luas. Jangan memisahkan kaum manapun dan siapapun secara individu. Saya tidak ingin mengatakan seperti orang-orang jahil di zaman ini yang mengatakan khususkanlah simpati kamu hanya terhadap orang-orang Islam. Tidak. Saya katakan bahwa bersimpatilah kepada segenap makhluk Allah. Siapapun dia, baik dia seorang penganut

Hindu ataupun Islam atau siapa saja yang lainnya. Saya tidak menyukai perkataan orang-orang seperti itu yang ingin mengkhususkan rasa simpati hanya terhadap kaumnya.”

Bersabda, “Singkat kata mengasihi dan bersikap simpati /rasa belas kasih pada ummat manusia merupakan ibadat yang sangat besar dan ini merupakan perantara yang luar biasa untuk dapat meraih keredahaan Allah. Tetapi saya melihat bahwa dalam sisi itu sangat banyak kelemahan yang ditampilkan /diperlihatkan. Orang-orang lain dianggap hina, mereka diolok-olok. Merawat/memberikan perhatian pada mereka dan menolong mereka dalam kesulitan memang merupakan hal yang besar. Mereka yang tidak bersikap baik terhadap orang-orang miskin, bahkan menganggap mereka hina. Mengenai mereka saya cemas jangan-jangan mereka sendiri akan terjebak dalam musibah itu. Kepada siapa Allah telah menurunkan karunia-Nya metode untuk pernyataan bersyukur ialah dengan cara bersikap baik terhadap makhluk-Nya. Dan jangan takabbur pada keahlian yang Allah telah anugerahkan dan jangan menginjak-nginjak orang-orang miskin seperti binatang buas” (*Malfuzhat jilid 4 hal 448 Cetakan Baru*).

Beliau bersabda, “Al-Quran seberapa telah menerangkan hak-hak kedua orang tua, anak-anak, kerabat dekat lainnya serta hak-hak orang-orang miskin, saya tidak terbayangkan bahwa hak-hak senada tertulis dalam kitab manapun. Sebagaimana Allah berfirman:

ذِي وَالْجَارِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْنًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا
كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَنَا اللَّهُ إِنَّ أَيْمَانَكُمْ مَكَتَ وَمَا السَّبِيلُ وَأَبْنُ بِالْجَنِّ وَالصَّاحِبِ الْجَنِّ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ
فَخُورًا مُخْتَالًا

“Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dan terhadap kaum kerabat. (Di dalam kalimat ini anak-anak, saudara, keluarga jauh atau keluarga dekat termasuk di dalamnya) dan berfirman, berbuat baiklah terhadap anak-anak yatim, terhadap orang-orang miskin, tetangga yang sesanak saudara, tetangga yang asing/tidak ada hubungan denganmu dan terhadap rekan yang ikut serta dalam pekerjaan atau ikut serta dalam shalat atau ikut serta dalam perjalanan dalam mencari ilmu agama dan terhadap mereka yang musafir dan terhadap semua hewan yang ada dalam kepemilikanmu perlakukanlah kesemuanya itu dengan baik. Allah tidak menjadikan orang yang takabbur, orang yang membanggakan diri dan tidak berbelas kasih pada orang lain sebagai sahabat. (*Casymai Ma’rifat ruhani Hazain dan jilid 23208-209*).

Hadhrat Khalifatul-Masih awwal dalam kaitan itu bersabda, “Hendaknya tujuannya ialah bahwa mereka menyampaikan makan karena **عَبُوسًا يَوْمًا رَبَّنَا مِنْ نَخَافُ إِنَّا قَمْطَرِيرًا**

Kami takut pada Tuhan kami pada hari tatkala orang bermuka masam dan penuh kesulitan. Ad-Dahr 11 **عَبُوسًا**=’*abuws* artinya juga adalah sempit dan **قَمْطَرِيرًا**=*gamtharir* juga artinya adalah panjang. Yakni, hari qiamat akan merupakan hari yang sempit dan panjang. Dengan menolong orang-orang yang lapar Allah Swt. akan memberikan keselamatan juga dari sempit/derita dan panjangnya lapar pakeklik. Kesimpulannya ialah **مُفْرَقًا لِقَوْمٍ يَلْقَاهُمُ الْيَوْمَ ذَلِكَ شَرٌّ اللَّهُ فَوْقَهُمْ** Ad-Dahr: 12 – Tuhan akan menyelamatkan dari keburukan hari itu dan akan diselamatkan inipun adalah dengan sukacita dan kesegaran.

Saya kembali tegaskan bahwa ingatlah, di hari-hari dewasa ini, dengan memberikan bantuan pada orang-orang lapar dan orang-orang miskinlah anda akan dapat selamat dari sempitnya/penderitaan hari-hari tahun paceklik. Semoga Allah memberi taufik pada saya dan anda bahwa sebagaimana anda semua berusaha keras untuk meraih kemuliaan secara lahiriah, berupayalah juga untuk kebahagiaan dan kemuliaan yang berabad-abad/abadi. (*Amin Haqaiqulfurqan* jilid 4 hal 290-291).

Jadi, ini merupakan ciri khas Jemaat Ahmadiyah bahwa seberapa adanya taufik mereka berlomba dalam mengambil bagian dalam pekerjaan khidmat khalq dan dengan berbekal sarana-sarana yang tersedia, cukup dengan sarana apa yang ada, seberapa bisa khidmat kahalq dapat dilakukan dan pengkhidmatan terhadap kemanusiaan itu mereka lakukan, baik secara berjemaah maupun secara pribadi juga. Maka para warga jemaat sejauh taufik yang didapatkan untuk menghapuskan kelaparan, untuk mengobati orang-orang yang miskin, untuk bantuan-bantuan pendidikan, untuk bantuan-bantuan perkawinan-perkawinan orang-orang miskin, dengan ikut serta dalam bantuan yang ditangani di bawah nizam Jemaat juga janji baiat mereka penuh juga dan seyogianya mereka memenuhinya juga.

Semoga kita jangan seperti bangsa-bangsa dan pemerintahan-pemerintahan yang memusnahkan hasil-hasil panen mereka yang berlebih. Tetapi untuk derita kemanusiaan tidak mereka belanjakan, hanya karena maksud-maksud dan kepentingan-kepentingan politik mereka tidak akan kaitannya dengan itu atau karena tidak siap mengiyakan sepenuhnya setiap perkataan mereka dan tidak siap ikut dalam pendiktean mereka dan sebagai hukuman bangsa-bangsa itu tengah dibiarkan lapar dan telanjang. Semoga Allah menganugerahi taufik pengkhidmatan terhadap kemanusiaan pada Jemaat Ahmadiyah lebih dari sebelumnya.

Di sini ada satu hal lain yang ingin saya katakan bahwa pada level Jemaah sesuai taufik yang ada tengah dilakukan pengkhidmatan kemanusiaan. Allah senantiasa menganugerahkan taufik pada para warga mukhlis Jemaat bahwa dengan tujuan khidmat khalq mereka memberikan juga uang-uang dalam jumlah yang banyak yang dengan itu dilakukan pengkhidmatan kemanusiaan. Dengan karunia Tuhan di Afrika juga, di Rabwah dan Qadian juga dokter-dokter yang wakaf dan guru-guru yang waqaf tengah melakukan pengkhidmatan. Tetapi saya katakan kepada dokter-dokter ahmadi, guru-guru Ahmadi, segenap pengacara-pengacara ahmadi dan segenap Ahmadi yang dari segi mata pencaharian/profesinya mereka dapat melakukan pengkhidmatan kemanusiaan dalam corak apapun, dapat berguna bagi orang-orang miskin dan orang-orang yang memerlukan, saya katakan pada mereka bahwa mereka harus berupaya untuk dapat bermamfaat untuk orang-orang yang memerlukan dan orang-orang miskin. Maka, Insya Allah, di dalam harta dan jiwa saudara-saudara Allah akan menganugerahkan keberkatan-keberkatan lebih dari sebelumnya. Jika anda dengan niat itu mungkin tengah melakukan pengkhidmatan bahwa kami telah mengikat suatu perjanjian baeat dengan imam zaman yang memenuhinya merupakan kewajiban kami, maka lihatlah, Insya Allah, betapa banyak akan turun hujan karunia-karunia dan berkah-berkah-Nya yang anda tidak akan dapat tampung.

Hadhrat Aqdas Masih Mauud a.s. bersabda:

“Dalam menasehati supaya bersikap simpati dan dukungan pada ummat manusia, khususnya, terhadap ummat manusia pada suatu kesempatan beliau bersabda bahwa kondisi saya sendiri apabila seorang menderita sakit saat saya sedang sibuk dalam shalat

dan suaranya sampai di telinga saya, maka saya ingin bahwa jika dengan membatalkan shalat sekalipun pun, saya akan membatalkan shalat saya jika dengan itu dapat mendatangkan faedah padanya; dan sejauh mungkin saya bersikap simpati/berbelas kasih padanya. Merupakan suatu hal yang bertentangan dengan akhlak apabila tidak diberikan bantuan pada saudara manapun pada saat musibah dan kesusahan. Jika kamu tidak dapat melakukan sesuatu untuknya maka sekurang-kurangnya berdoalah untuknya. Jangankan dengan orang kita sendiri, saya katakan dengan sebenar-benarnya bahwa tunjukkanlah contoh akhlak seperti itu, baik terhadap orang-orang lain atau terhadap orang-orang Hindu sekalipun dan bersimpatilah dengan mereka. Janganlah seyogianya sama sekali menunjukkan sifat tidak peduli.

Pada suatu saat saya keluar untuk jalan-jalan. Abdul-Karim, seorang akuntan ikut bersama saya. Dia berjalan di depan dan saya di belakang. Di jalan kami berjumpa dengan seorang tua uzur berusia 70 atau 75 tahun. Perempuan tua itu memberikan sepucuk surat untuk minta dibacakan, tetapi sambil menghardik dia menyingkirkan perempuan tua itu. Hati saya sedikit terasa terluka atas sikapnya itu. Perempuan tua itu lalu memberikannya kepada saya. Saya mengambil itu lalu berhenti. Kemudian setelah membaca itu saya menjelaskan apa isi surat itu dengan baik padanya. Atas kejadian itu dia mau tak mau menjadi sangat malu, sebab dia terpaksa harus berhenti juga dan diapun mahrum dari ganjaran. (*Malfuzhat* jilid 4 hal 82-83 cetakan baru).

Bersabda, “Kasihnilah hamba-hamba-Nya; janganlah berbuat aniaya padanya baik dengan lidah, dengan tangan atau dengan upaya apapun dan teruslah berupaya keras untuk kebaikan makhluk. Janganlah bersikap takabbur pada siapapun kendatipun dia merupakan bawahan anda. Dan janganlah mencaci maki siapapun meskipun dia melakukan itu. Jadilah anda seorang yang sederhana, berperilaku lemah-lembut, saleh dan berimpati pada makhluk-Nya supaya anda diterima di sisi-Nya... Bersikap kasihanlah terhadap anak-anak jika anda seorang yang sudah dewasa, bukan sebaliknya menghinakan mereka. Nasihatilah orang-orang yang jahil jika anda seorang yang berilmu, bukan sebaliknya menghinakan mereka dengan bersikap pamer. Jika anda seorang yang berharta khidmatilah orang-orang yang miskin bukan sebaliknya bersikap takabbur padanya dengan menganggap diri yang terbaik. Takutilah jalan-jalan kehancuran.” (*Bahtera Nuh ruhani Khazain* jilid 19 hal 11-12).

Bersabda, “Orang-orang akan menyakiti anda dan akan mendatangkan kesakitan dengan segala macam cara. Tetapi warga Jemaat kita jangan menunjukkan sikap emosional. Dengan terbawa gejala emosional janganlah menggunakan kata-kata yang menyakitkan hati, Allah tidak menyukai orang-orang semacam itu. Jemaat kita Allah ingin jadikan sebagai sebuah contoh.”

Beliau menambahkan, “Allah menyayangi orang yang bertakwa. Dengan mengingat kebesaran Allah Swt. berbuat simpatilah pada semua dan ingatlah bahwa semua orang adalah hamba Allah. Janganlah berbuat aniaya pada siapapun. Dan janganlah bersifat kasar. Dan janganlah memandang siapapun dengan pandangan hina. Jika di dalam Jemaat terdapat seorang yang kotor maka dia akan mengotori semuanya. Jika tabiatmu cenderung pada sifat panas/pemarah maka introspeksilah dirimu bahwa dari mana timbulnya sifat pemarah ini karena ini merupakan saat yang sangat rawan” (*Malfuzhat* nomer 1 hal 8-9).

Bersabda, “Jadilah kamu seperti seorang yang kemuliaan di sisi-Nya sedemikian rupa sehingga ketulusan, kesetiaan dan ratapan dan kekhusyukanmu sampai menjangkau

langit. Allah melindungi orang seperti itu dan memberkati siapa yang Dia lihat bahwa adanya penuh dengan tulus dan cinta. Dia melihat, meneropong sampai ke kedalaman lubuk hati, bukan hanya sekedar ucapan lahiriah belaka. Dia turun dan membuat rumah-Nya di dalam hati orang yang hatinya bersih dan suci dari segenap kekotoran dan ketidak-sucian” (*Malfuzhat jilid 3 hal.181 Ceramah 23 Maret 1903*).

Bersabda, “Saya kembali katakan bahwa barangsiapa yang bermanfaat bagi ummat manusia dan sempurna Iman, ketulusan dan kesetiannya, maka mereka benar-benar akan diselamatkan. Oleh karena itu ciptakanlah sifat-sifat ini di dalam diri kalian” (*Malfuzhat jilid 4 hal.184 Cetakan Baru*).

Bersabda, “Anda tidak akan diterima di sisi-Nya selama lahir dan batin anda tidak menjadi satu. Bersikap kasihanlah terhadap anak-anak jika anda seorang yang sudah dewasa, bukan sebaliknya menghinakan mereka. Nasihatilah orang-orang yang jahil jika anda seorang yang berilmu, bukan sebaliknya menghinakan mereka dengan bersikap pamer. Jika anda seorang yang berharta khidmatilah mereka yang miskin bukan sebaliknya bersikap takabbur padanya dengan menganggap diri yang terbaik. Takutilah jalan-jalan kehancuran. Takutlah senantiasa pada Tuhan dan bertakwalah pada-Nya... betapa malangnya seorang yang tidak mengimani hal-hal yang keluar dan mulut/firman Tuhan dan yang saya telah terangkan. Jika kamu menghendaki di langit Tuhan ridha padamu maka jadilah anda menjadi satu sedemikian rupa sebagaimana layaknya dua bersaudara dari perut seorang ibu. Yang paling mulia di antara kalian ialah yang paling banyak memaafkan dosa saudaranya dan malanglah nasib orang yang bersikeras dan tidak mau memaafkan” (*Bahtera Nuh Ruhani Hazain jilid 19 hal 11-12*).

Bersabda, “Pada hakekatnya bersikap simpati/belas kasih pada makhluk Allah merupakan perkara yang sangat besar dan Allah sangat mencintai itu. Apa lagi yang akan lebih besar dari itu bahwa seseorang menzahirkan rasa simpatinya pada makhluk-Nya. Di dunia ini pada umumnya inilah yang terjadi bahwa jika khadim/pembantu seseorang pergi pada seorang teman majikannya lalu sang temannya itu tidak memperhatikan khadim itu maka apakah sang majikan itu akan senang pada temannya itu? Tidak akan senang. Padahal sang teman itu tidak menyakiti sang majikan itu, tetapi majikan itu tidak senang. Perhatian/pengkhidmatan terhadap pelayan itu dan perlakuan dengan baik terhadapnya seolah-olah perlakuan baik terhadap majikannya. Tuhan pun dengan cara demikian sangat murka terhadap seorang yang bersikap dingin terhadap makhluk-Nya, sebab Dia sangat cinta terhadap makhluk-Nya. Jadi, barangsiapa yang bersimpati pada makhluk Tuhan maka dia seolah-olah menyenangkan Tuhan” (*Malfuzhat jilid 4 hal 215-216 Cetakan baru*).

Semoga Allah menganugerahi taufik pada kita untuk dapat mengamalkan nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mauud a.s. itu dan janji baiat yang telah kita ikrarkan dengan beliau itu kita dapat taufik untuk menyempurnakannya.

Pada akhirnya saya menyampaikan sesuatu terkait dengan karyawan-karyawan/petugas-petugas yang bekerja di Jemaat Ahmadiyah Jerman.

Di Jerman, pada saat berkhotbah, karena suatu sebab saya tidak dapat mengungkapkannya. Dengan karunia Tuhan petugas-petugas laki-laki maupun perempuan semua mereka telah mengkhidmati para tamu dengan gejelak dan penuh semangat. Dan pada permulaan saat persiapan-persiapan Jalsah juga dan di akhirnya juga tatkala membereskan semua pekerjaan pun merupakan pekerjaan yang sulit juga. Dengan sangat tekun, tepat waktu, bahkan sebelum waktunya setelah membersihkan semua lokasi

telah diserahkan pada eksekutif/pemerintah yang wewenang dan –alhamdulillah– di mana-mana jalsah-jalsah diadakan. Inilah pemandangan yang nampak dan hal yang paling menarik bagi saya ialah pada jalsah Lajnah tahun ini peserta perempuan lebih banyak dari peserta kaum bapak dan kurang lebih sebanyak dua ribu orang jumlah selisihnya dengan kaum bapak. Nah, dari itu hati menjadi terhibur juga bahwa, Insya Allah generasi Jemaat Ahmadiyah yang akan datang akan tumbuh berkembang dengan membawa jalinan cinta dan kesetiaan dengan nizam khilafat dan nizam Jemaat. Insya Allah. Semoga Allah menganugerahi berkat yang tak terhingga pada harta benda dan jiwa segenap pengurus, para karyawan dan peserta jalsah dan dapat terus menambah jalinan kesetiaan dan hubungan kecintaan dengan khilafat dan Dia menganugerahkan ganjaran dari sisi-Nya.

Demikian pula Jalsah di Perancis dari segi kondisi (Jemaat) di sana sangat sukses. Para petugas di sinipun sangat perlu mendapatkan ucapan terima kasih dan keistimewaan. Jalsah di sini yang paling besar ialah karena di sini sedemikian banyak jumlah orang-orang yang bukan keturunan Pakistan, yang termasuk di dalamnya orang-orang asal Afrika, Algeria, Maroko, Filipina dan lain-lain. Dan semuanya dengan semangat yang tinggi mereka menjalankan tugas mereka dengan baik. Dan sedemikian rupa mereka terus melaksanakan sebagaimana layaknya orang-orang yang sudah lama menjadi Ahmadi dan terlatih dalam tugas-tugas Jemaat. Semoga Allah menganugerahi keberkatan pada keimanan dan keikhlasan mereka. Kecintaan orang-orang itu terhadap Jemaat dan khilafat pun tidak dapat diterangkan. Semoga Allah terus memperbanyak jumlah mereka dan menganugerahi keteguhan langkah pada mereka. Dengan karunia Allah dalam Jalsah ini sepuluh orang yang bernasib baik bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah. Semoga Allah meneguhkan langkah mereka. Para anggota Jemaat ingatlah dalam do'a-do'a anda kedua tempat itu, yakni Jemaat Jerman dan Jemaat Perancis. Semoga Allah menganugerahi taufik pada mereka dan juga kepada kita semua taufik untuk dapat memenuhi janji baiat.

Penterjemah: Qamaruddin Shahid

Petuah Bagi Para Muballigh

Dikutip dari sabda Hadhrat Khalifatul Masih II r.a., tanggal 26 Januari 1921 di Qadian yang diterjemahkan oleh Mln. H. Sayuti Aziz Ahmad, Sy.D.

Disampaikan di hadapan Jamiah Ahmadiyah periode tahun 1991-1994 tanggal 14 Desember 1993 di Parung. Diringkas dan ditambah catatan-catatan oleh Nasiruddin Ahmadi (Bontang, Kalimantan Timur).

A. SYAIR HADHRAT KHALIFATUL MASIH II R.A.

“Berkhidmat kepada agama (kebenaran) merupakan karunia dari Ilahi, sekalipun kehidupan (nyawa) ini sebagai balasannya, maka karunia (nikmat) ini tidak akan terbayar.”

B. KIAT-KIAT BERKHIDMAT:

Seorang muballigh harus sehat dan kuat laksana tentara, memiliki senjata dan pandai menggunakannya.

Muballigh dan tugasnya:

Menyampaikan, yaitu menyampaikan kebenaran agama Islam kepada orang lain. Muballigh hakiki adalah Nabi Muhammad saw., karena beliau saw. diangkat oleh Allah Swt.

Apabila kita tidak menyampaikan, berarti kita belum menyampaikan amanat Rasulullah saw. tersebut, baru setengah-setengah. Pekerjaan muballigh menyampaikan ajaran Rasulullah saw. ke seluruh dunia.

Dalam menyampaikan tabligh, di samping menceritakan kelemahan-kelemahan juga harus tahu bagaimana cara pengobatannya.

Pembantu muballigh yang hakiki adalah Allah Swt., “Bila kamu menjadi milik-Ku semua akan menjadi milikmu” (Sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s., *peny.*). Bisa bertabligh, berhasil dan menghadapi rintangan, Allah-lah yang menolongnya.

Penolong lain adalah: akal, kesadaran (Su'ur) dan firasat untuk membedakan yang baik atau tidak. Serta upaya bagaimana agar orang masuk Jemaat.

Pada saat ceramah, janganlah (isi ceramahnya) mengharap ingin diberi sesuatu karena kekurangan keduniawian/ekonomi, walaupun memang sedang membutuhkan. Jangan bersifat seperti pengemis (ingin dikasihani), bersikaplah seperti Hadhrat Abu Hurairah r.a., lapar tetapi tidak meminta, *peny.*

Seorang muballigh harus berani membuka lahan baru. 75% kurang-berhasilan disebabkan oleh tidak adanya keberanian. Dalam membuka lahan baru ada lima tokoh sentral yang harus didekati. Datangilah mereka: a. Tokoh agama, b. Tokoh masyarakat, (kepala sudut, adat), c. Tokoh keamanan, d. Tokoh pemuda, dan e. Tokoh kesehatan (medis).

Di mana kita berada (bertugas) harus memiliki rasa *simpati*. Kasih sayang dapat menyatu dengan anggota/masyarakat dalam batas yang diperbolehkan oleh syariat/nizam Jemaat.

Jangan buta mengenai ilmu pengetahuan umum (kedokteran, alam, sosiologi, dan lain-lain) demi menunjang ilmu yang ada.

Penampilan, menjaga keberhasilan rohani (pensucian diri) dan jasmani.

Hemat. Jangan boros dan kikir. Pola hidup sederhana (Tahrik Jadid) harus diterapkan.

Jangan menceritakan keunggulan-keunggulan pribadi setelah ceramah, debat kepada sembarang orang, kecuali dengan orang yang berkepentingan, (lihat sikon, *peny.*).

Harus dawam dan disiplin dalam beribadah demi kemajuan dan keberhasilan ruhani. Laksanakanlah shalat tahajjud (4, 2 rakaat). Perbanyak istighfar dan dzikir.

Perbanyaklah do'a, karena do'a sebagai penarik karunia Allah Swt. untuk kedekatan kepadanya. Mulailah pekerjaan dengan do'a.

Mempunyai kemampuan untuk me-manage, apabila tidak maka daerah kerjanya sempit.

Harus bisa memimpin dan mencetak kader-kader, da'i.

- Seorang pemimpin bukan untuk ditakuti, akan tetapi untuk menjadikan singa-singa yang dipimpinya, *peny*.
- Harus koordinasi dengan yang lainnya (pengurus/anggota).
- Tidak boleh menganggap sepele musuh/para penentang, dan kepada musuh besar jangan takut. (Seorang Ahmadi Bangladesh menghadapi para mullah dan ia akan dipenggal. Akan tetapi ia tidak mundur) – “*Musuh jangan dicari, tetapi kalau ada jangan lari*” (Al-Hadits).
- Harus ada persiapan, khutbah, ceramah dan lain-lain. Harus ada persiapan dan do'a. Terkadang kita tidak tahu apa yang akan kita sampaikan. Dengan do'a Allah akan membimbing kita. Dan jangan merasa persiapan ini sudah cukup. “Ya Allah, apa yang Engkau berikan kepadaku, itulah yang akan aku sampaikan.” (Do'a Hadhrat Khalifatul Masih II r.a.).
- Jangan berpihak di salah satu golongan. Harus berada di tengah-tengah (dan di pihak yang benar), karena sebagai guru
- Kasih sayang bagi semua, karena kita bayangan dari Nabi Muhammad saw.
- Jangan termakan budi (dengan banyaknya pemberian sesuatu kepada kita), apabila termakan budi, maka kita sulit mengadakan islah kepada orang yang sering memberi apabila dia bersalah, atau melanggar nizam Jemaat. (*peny*).
- Jangan beranggapan ilmu kita sudah sempurna/cukup, karena menuntut ilmu tidak akan pernah sempurna seperti gang/jalan banyak simpang-siurnya.
- Semakin banyak berjalan semakin bertambah pengalaman.
- Apabila menyatakan ilmu itu ada batasnya, itu merupakan kejahilan.
- Ilmu itu bagaikan pohon yang banyak cabang dan rantingnya. Bila mengatakan ilmu saya sudah cukup, berarti takabbur. Seperti pedang jika diasah akan tajam, disimpan di dalam sarungnya akan berkarat.
- Setiap yang kita sampaikan harus ada tempat, tujuan dan hasilnya. Tentunya melihat sikon.
- Kita menyampaikan kebenaran ke seluruh umat manusia tanpa pandang bulu.
- Kekurangan pada muballigh kita, tidak berusaha bertabligh kepada orang-orang kecil. Mereka ini juga makhluk Allah dan perlu petunjuk. Orang-orang Kristen memanfaatkan hal ini.
- Akan dipertanyakan di akhirat kelak oleh Allah, mengapa orang kecil tidak ditablighi?
- Orang Kristen bisa mengangkat derajat orang rendah menjadi para pemimpin (contohnya di Pakistan dan India).
- Harus pandai bergaul dengan masyarakat (*supel*)
- Memberi contoh dan jangan bersikap nge-boss. Satu telunjuk mengarah kepada orang lain sementara tiga jari lain mengarah kepada diri sendiri (*peny*).
- Orang-orang besar terkadang jarang mengikuti ceramah atau kegiatan-kegiatan di mesjid. Maka kita harus mendatangi rumah-rumahnya, agar mereka mau mendengarkan kita.
- Orang-orang mulia dan terhormat (ketakwaannya) kita harus perhatikan kedudukannya.
- Kita harus pandai bergaul mulai dari kalangan rendah, menengah sampai ke kalangan tinggi. (dari yang miskin sampai yang kaya, dari yang bodoh sampai yang berpendidikan, *peny*).
- Harus peduli terhadap lingkungan sekitar. (Naik bus kota, kita duduk orang tua tidak. Mereka kita harus persilahkan orang tua untuk duduk dengan bijaksana).
- Dua cara menggunakan dalil: dapat diterima dengan akal dan dapat menarik perasaan orang.
- Tanamkan kesan terbaik ketika pertama kali berjumpa dengan seseorang, *peny*.
- Jangan membuang-buang kesempatan/waktu (dalam ceramah, dan sebagainya).
- Carilah celah-celah untuk membuka pertablighan dalam setiap keadaan.
- Berbicaralah yang sesuai dengan kepentingan (niat) Jemaat, jangan membawa misi pribadi (mengatasnamakan Jemaat/nizam).
- Berbicara/ceramah jangan banyak bual (bumbu-bumbu).

Jagalah wibawa orang suci dengan menghormati penyebutannya, (Hadhrat, Huzur, Yang Mulia, dan sebagainya, *peny.*).

Harus mengawasi moral yang diawasinya (anggota, jamaah, masyarakat), oleh karena itu muballigh harus lebih memperhatikan dirinya sendiri (introspeksi/mawas diri).

Jika akhlaknya bagus, maka seorang Ahmadi pun bisa membaiatkan banyak (dan bermutu).

10 kali berceramah dengan akhlak yang buruk tidak akan berkesan dibandingkan dengan 1 kali berceramah dengan akhlak yang bagus, pasti berkesan.

Mengamalkan 1 ayat Al-Quran lebih baik daripada membaca seluruhnya tetapi tidak diamalkan (Sufi).

Harus cepat tanggap. “Di mana pun kamu datang, nyalakan lampu (api) supaya orang mendengarkan perkataanmu.” Seorang muballigh harus mempunyai semangat yang tinggi, begitu hebatnya sehingga akan menggoncang orang lain. Jangan sampai dia datang (ke tempat tugas) orang tidak tahu, padahal dia tinggal sudah satu bulan. (Hz. Masih Mau’ud a.s.).

Memantau dan mendeteksi anggota keikhlasannya dalam bekerja, apa keahliannya, bagaimana arahnya dan di mana penempatannya. Jadi harus dimanfaatkan potensi anggota, *peny.*

Penting! Keikhlasan dan niat serta amal harus bertemu agar berhasil.

Pekerjaan muballigh bukan memaksa orang, akan tetapi hanya menyampaikan, tetapi harus ada juga yang bai’at.

Rasulullah saw. berhasil karena menyampaikan tabligh dengan cara yang benar. Sewajarnya orang lain menerima.

Jumlah anggota pun sebagai sarana tabligh... dan banyak anggota yang non-aktif pun akan mendakwakan diri, saya juga Ahmadi! Nenek moyangku juga Ahmadi! Tetapi sayang, masih banyak orang-orang besar (kaya, punya kedudukan/jabatan) yang masih memingit (mengurung) diri, mungkin karena takut diketahui oleh atasannya atau bawahannya, *peny.*

Kenyataannya banyak Ahmadi yang keaktifannya sebatas bayar canda sementara kegiatan lainnya tidak pernah mengikuti. Seakan kegiatan Jemaat (pengajian, Ta’lim/Tarbiyat, Tahajjud bersama di mesjid) hanya milik Ahmadi-Ahmadi menengah ke bawah. Ini suatu pemikiran yang keliru, *peny.*

Perjuangan di masa awal lebih nikmat dibandingkan dengan perjuangan di masa akhir (sudah menang). *Peny.*

“Ya Allah, hancurkanlah sifat takabbur/sombong dalam hatiku, jadikanlah aku orang yang selalu rendah hati kepada siapapun. Kikislah dan Hilangkanlah kerak kedustaan dalam hatiku, selalulah berkata jujur. Dan ya Allah, kabulkan dan ridhailah waqaf zindeghi kami. Amin.”

Muballigh Jemaat Ahmadiyah

Oleh: M.A. Syamsuri S.

‘Panggilah/serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan bijaksana dan nasihat yang baik, dan bertukar-pikiran lah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dia Maha Mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan-Nya dan Dia Maha Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk’ (Qs. 16:126).

Di dalam tafsir Shaghir Al-Quranul Karim arti hikmah antara lain:

1. Pengetahuan dan ilmu
2. Kesetimbangan atau keadilan
3. Kelemah-lembutan atau kemurahan hati
4. Keteguhan
5. Suatu ucapan atau percakapan yang serasi atau cocok dengan kebenaran dan sesuai pula dengan tuntutan keadaan
6. Anugerah nubuatan
7. Apa yang menghalangi atau mencegah dari perbuatan jahil (bodoh).

Muballigh

Siapakah yang dapat dikatakan sebagai muballigh? Menilik dari asal kata muballigh, yaitu: *balagha-yablughu-bulughan*, dengan artian: *sampai-menyampaikan-mendapat-baligh*, atau lebih jelas lagi dikatakan dalam kamus Arab-Indonesia karangan Prof. Dr. M. Yunus dengan kata: *ballagha-ablagha* (menyampaikan). Dari kata bahasa Arab ini tentunya semua orang yang menyampaikan apa pun model dan macam yang ia sampaikan bisa saja atau dapat saja ia disebut seorang muballigh (yang menyampaikan), namun di sini yang kita garis-bawahi adalah muballigh (yang menyampaikan) kebaikan dan kebenaran, dalam ruang lingkup intern Jemaat Ahmadiyah. Semua anggota Jemaat Ahmadiyah, baik dia itu seorang Anshar, Lajnah, Khuddam, Nasirat, Athfal, apabila ia menyampaikan tentang kebenaran dan kebaikan Islam, khususnya ajaran Ahmadiyah dengan secara tidak langsung ia dapat juga dikatakan atau disebut sebagai seorang muballigh.

Muballigh-muballigh Jemaat Ahmadiyah

Indonesia atau juga sering disebut Korps Muballighin,

Muballigh-muballigh Jemaat Ahmadiyah Indonesia-orang-orang ini yang nota-bene setiap hari bahkan setiap kesempatan menyampaikan kepada orang-orang, baik itu tentang Islam, iman, kenabian dan banyak yang lainnya laksana tukang obat berbicara dan terus berbicara karena memang itu tugas muballigh dengan tujuan dan harapan apa yang dibicarakan/disampaikan mengena pada orang yang diajak bicara. Hal-hal yang disampaikan dengan ketentuan dalam penyampaian adalah hal-hal yang ma’ruf dengan tujuan untuk islah diri, baik itu diri pribadi atau orang lain yang menginginkan *tazkiyya nafs* (pencucian jiwa) tersebut.

Perihal penyampaian yang baik dan benar kita dapat melihat dalam Al-Quranul Karim surah Al-Ahzab:71,

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Qs. 33:71).

Dalam sebuah riwayat bahwasanya Hadhrat Syekh Abdul Qodir Jailani r.a., yang senantiasa menyampaikan/mengucapkan perkataan-perkataan yang benar (jujur) sehingga para gerombolan penyamun/perampok dengan serta-merta meninggalkan perbuatan yang telah lama mereka tekuni.

Kembali kepada muballigh (yang menyampaikan) kata-kata yang benar itu tentunya banyak syafaat dan juga banyak berkahnya, namun terkadang pula di jalan (bahtera) muballighin terkadang menemui ganjalan, dan ganjalan tersebut sebenarnya untuk melangkah lebih baik lagi ke depan.

Seorang muballigh misalnya di medan tugas terkadang bahkan kerap kali hanya menerpa jalan/ruang kosong atau sangat jarang sekali yang terkena hembusan angin rohani yang disampaikan olehnya.

Banyak dan mungkin sudah lama apa yang disampaikan tentang kebenaran-kebenaran namun macam-macam juga orang: ada yang mau mendengar, ada yang tidak mau, ada juga yang mau mendengar tapi selanjutnya terserah anda! Ada juga yang acuh tidak mau tahu, yang lebih lagi dalam kehidupan anggota Jemaat sendiri tidak mau terbuka/tidak mau peduli dengan Jemaatnya. Namun itu semua sudah menjadi makanan pokok seorang muballigh, terus menyampaikan dan terus, terkadang pahit yang harus disampaikan atau pahit juga akibat dari apa yang disampaikan.

Kategori Orang Mukmin

Satu dari kategori untuk dikatakan sebagai seorang Mukmin adalah yang tertera dalam Al-Quran surah At-Taubah: 71,

“Dan orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan itu satu sama lain bersahabat, mereka menyuruh pada kebaikan dan melarang kejahatan dan tetap mendirikan sembahyang dan membayar zakat, serta mentaati Allah dan rasul-Nya. Mereka itulah yang dikasihi oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (Qs. 9:71).

Dalam menyuruh/mengajak kepada kebaikan, komitmennya adalah yang menyuruh/mengajak haruslah dapat menjadikan pribadinya sebagai suri tauladan/ccontoh yang baik, dan juga seorang muballigh dituntut untuk menjadi orang yang baik, untuk menjadi orang baik tentunya harus dilandasi dengan iman dan takwa.

“Nekiy kii jarh yeh ittiqa he, arar yeh jarh rahiy sab kuch raha-ne.”
“Akar segala kebaikan adalah takwa, jika akar itu ada maka segala sesuatu pasti ada” (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.).

Seorang muttaqi adalah orang yang mengadakan hubungan yang erat dengan Allah Ta'ala, sehingga Allah Ta'ala sendiri menjadi pelindung dan menjaga dia dari setiap keburukan.

Rasulullah saw. bersabda:

“Setiap kebaikan adalah sedekah.”

Kehidupan seorang muballigh atau penyampai banyak sekali lika-liku dan ragamnya, namun di balik itu semua Insya Allah terdapatnya nikmat-nikmat Allah yang menjanjikan. Amin.

Referensi:

Malik Ghulam Farid, *Al-Quran dan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999.

Hussein Bareisj, *Ensiklopedi Hadits Nabi*, Shahih Bukhari-Muslim, cet. 1, Penerbit Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 1994.